



JURNAL ILMU HUKUM, HUMANIORA DAN POLITIK (JIHP)

E-ISSN: 2747-1993 | P-ISSN: 2747-2000

<https://dinastirev.org/JIHP>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5>

Received: 25 Mei 2024, Revised: 3 Juli 2024, Publish: 4 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Konsep *Emansipasi Intelektual* Menurut Jacques Ranciere dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Dewa Gede Putra Atmajaya¹, Oktovianus Kosat², Mario Venerial Umbu Zerri³

¹ Fakultas Filsafat, UNWIRA Kupang, Indonesia, putraatmajaya999@gmail.com

² Fakultas Filsafat, UNWIRA Kupang, Indonesia, kosatkote11@gmail.com

³ Fakultas Filsafat, UNWIRA Kupang, Indonesia, mariozerri05@gmail.com

Corresponding Author: putraatmajaya999@gmail.com

Abstract: *Education is one of the most important aspects that requires serious attention in a country. Education is the heart and capital that can brighten the future of a nation. So every country continues to update and evaluate its education system based on existing realities. There is always an overhaul or update to adjust the system so that education can run effectively. Indonesia is also making changes to its education system. However, do these changes ensure justice and equality for learners? Are learners really the subject of the existing education system? So the purpose of this research is to examine the existence of practices in the world of education that produce inequality. The main theory used is Jacques Ranciere's concept of intellectual emancipation. The method used is literature. It was found that inequality often occurs in the world of education through the system implemented. The results of this study can provide a new understanding of the importance of a country prioritizing equality in an education system.*

Keyword: *Intellectual Emancipation, Education, Relevance.*

Abstrak: Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting yang membutuhkan perhatian serius dalam suatu negara. Pendidikan menjadi jantung dan modal yang dapat mencerahkan masa depan suatu bangsa. Maka setiap negara terus melakukan pembaruan dan evaluasi terhadap sistem pendidikannya berdasarkan realitas atau kenyataan yang ada. Selalu terjadi perombakan atau pembaruan untuk menyesuaikan sistem agar pendidikan dapat berjalan secara efektif. Indonesia juga selalu melakukan perubahan terhadap sistem pendidikannya. Namun, apakah perubahan tersebut menjamin keadilan dan kesetaraan bagi para peserta didik? Apakah peserta didik benar-benar menjadi subjek dari sistem pendidikan yang ada? Maka tujuan penelitian ini untuk menelisik adanya praktik dalam dunia pendidikan yang menghasilkan ketidaksetaraan. Teori utama yang digunakan adalah konsep emansipasi intelektual Jacques Ranciere. Metode yang digunakan adalah kepustakaan. Ditemukan bahwa sering terjadi ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan melalui sistem yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman yang baru tentang pentingnya sebuah negara mengutamakan kesetaraan dalam suatu sistem pendidikan.

Kata Kunci: Emansipasi Intelektual, Pendidikan, Relevansi.

PENDAHULUAN

Aspek terpenting dalam memajukan peradaban intelektual manusia adalah pendidikan. Sebagai sebuah proses, pendidikan juga merupakan suatu konstruksi budaya. Melihat hal demikian kita dapat mengetahui bahwa perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan sistem guna menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai daya saing di dunia kerja yang semakin kompleks ini. Diskursus soal sistem pendidikan terus menjadi perhatian di setiap lembaga pendidikan. Hadirnya diskursus demikian tidak lain guna memenuhi perkembangan zaman yang terus bergerak cepat. Perkembangan ini sejalan dengan banyaknya keinginan masyarakat demi menyediakan “vitamin” alternatif bagi pendidikan formal. Bagi anak-anak usia belajar, pendidikan adalah suatu hak yang harus diterima dengan baik melalui sekolah formal maupun non-formal. Dan bagi orang dewasa, pendidikan juga merupakan hal yang penting dan selalu dialami sepanjang hidup. Manusia memang perlu belajar sepanjang saat. Dengan demikian persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan adalah persoalan yang bersifat publik. Kehidupan adalah pendidikan dan sebaliknya, antara kehidupan dan pendidikan hampir tak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. (Suryad, 2008) Pendidikan dan kehidupan telah bersatu secara filosofis, bahwa proses pendidikan merupakan “kapal” bagi manusia untuk mengarungi samudera kehidupan yang begitu luas.

Adanya relasi antara guru dan murid, menggambarkan suatu relasi struktural yang mengindikasikan dominasi kelompok yang satu terhadap kelompok lain. Inilah yang kemudian disebut oleh Arif Rohman sebagai transaksi wacana, yakni terjadinya interaksi antara kelompok dalam komunitas, yang mana terjadi proses tarik-menarik berbagai kepentingan untuk mencapai keuntungan atau sekedar menegaskan posisi dan dominasi mereka. (Arif Rohman, 1999) Dominasi tidak hanya dapat dicapai melalui pengendalian sumber-sumber pembelajaran yang ingin diterapkan kepada peserta didik, namun juga pada mentalitas dan cara berpikir mereka. Dominasi terhadap mentalitas dan cara berpikir peserta didik kemudian menjadi suatu ritual yang diproduksi terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan kesadaran praktis yang tertanam dalam diri anak atau peserta didik. Pada dasarnya, pendidikan dikonstruksi dengan dasar relasi yang seimbang antara yang tahu dengan yang tidak tahu. Pentingnya bagi guru untuk mentransmisikan pengetahuannya kepada peserta didik agar peserta didik sampai pada pemahaman yang sama dengan pendidik. Rancière menyebut kondisi ini dengan “mitos pedagogis” yang membagi intelegensi manusia menjadi superior dan inferior.

Demikian sejak era demokrasi, gagasan emansipasi dalam dunia pendidikan masih menjadi salah satu pusat perhatian di Indonesia, sebab gagasan ini mempunyai peran sentral dalam teori maupun praktek pendidikan modern. Berbagai teori dan praktek dalam perkembangannya mengarahkan pada penghargaan atas hak siswa sebagai subjek pembelajaran. Murid harus dibebaskan dari struktur yang menindasnya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik mampu memahami dengan baik dan kritis pengetahuan yang diberikan, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan realitas yang ada di sekitarnya. Mengenai hal di atas, Rancière melihatnya sebagai suatu *kecelaruan* (kekeliruan) yakni semua manusia memiliki intelegensi yang sama (*all men are equality intelligence*). Karena itu, intelegensi seseorang mengartikan intelegensi dirinya sendiri sesuai apa yang mampu dilakukan oleh pikiran seperti proses dan akumulasinya yang hanya dapat dilihat dari efeknya tapi tidak dapat ia ukur maupun diisolasi mandiri. Karenanya tak pernah ada ukuran intelegensi. (Ross, 1991) Dengan demikian, maka proses transfer ilmu menjadi suatu tindakan dogmatisme pengetahuan lewat otoritas intelektual pada intelegensi individu. Pemikiran emansipasi intelektual yang dicetuskan Rancière begitu menarik untuk dikaji.

Kajiannya berbeda dengan paradigma pendidikan kritis dimana pendidikan didasarkan pada prinsip pembebasan seperti yang dikatakan Paulo Freire. Rancière malah mendasarkan pendidikan pada prinsip kesetaraan, karena baginya pendidikan harus dimulai dengan kesetaraan sebagai tempat pertama dan bukan malah sebagai tujuan.

Pendidikan emansipasi ini berangkat dari Rancière yang melihat suatu ketimpangan dalam logika emansipasi modern antara pembebas dan yang akan dibebaskan, yang kemudian melanggengkan ketergantungan. Dalam logikanya, pembebas adalah mereka yang lebih tahu dan yang dapat melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mengekspos demistifikasi dari cara kerja kekuasaan. (Biesta, 2010) Dalam logika emansipasi modern, emancipator tidak hanya menempati posisi sebagai yang unggul, bahkan dapat dibilang bahwa untuk adanya keunggulan ini, emancipator membutuhkan inferior yang akan diemansipasi. Demikian selama tuan tetap tuan dan budak hanya akan menjadi budak yang teremansipasi, dan tidak untuk menjadi tuan. Dengan kata lain, budak akan selalu tertinggal dalam logika emansipasi ini. Logika seperti demikian dianggap mengandaikan adanya suatu keterbelahan antara yang mengemansipasi dan yang diemansipasi. Keterbelahan demikian sebenarnya memberikan suatu pengakuan bahwa ada ketergantungan, ada ketidaksetaraan, sehingga terjebak dalam lingkaran pelemahan terus-menerus. Inilah yang kemudian apa yang sering kita sebut emansipasi ternyata tidak emansipatif, karena pendidikan akan selalu dimulai dari ketidaksetaraan dan kesetaraan selalu ditempatkan sebagai tujuan bukan permulaan.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain”, Siti alifah menemukan bahwa adanya perbedaan kelas sesuai kualitas masing-masing peserta didik menjadi salah satu kelemahan yang diterapkan di Indonesia. Di beberapa negara lain, hal ini tidak diterapkan walaupun bermaksud baik untuk memberikan kesempatan kepada yang pintar agar lebih fokus. (Siti alifah, 2021). Kemudian Siti Fadia Nurul Fitri, dalam penelitiannya yang berjudul “Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia” mengatakan bahwa salah satu persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sistem pendidikan yang tidak memadai. Terjadi ketidakselarasan antara sistem pendidikan yang diterapkan dan masa di mana sistem pendidikan itu berlaku. (Siti Fadia Nurul Fitri, 2021) Sejalan dengan itu, Aswaruddin juga mengemukakan adanya penurunan kualitas pendidikan semasa pandemi Covid-19. Dalam penelitiannya di bawah judul “Terpuruknya Pendidikan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, ia menemukan bahwa sistem pendidikan daring saat wabah Covid-19 membawa pengaruh yang cukup berat bagi masyarakat menengah ke bawah dalam hal penyesuaian diri dalam memiliki dan menggunakan alat teknologi yang digunakan. (Aswaruddin, 2021) Sementara itu, Pepen Supendi dalam penelitiannya di bawah tema “Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia” mengemukakan bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah tidak adanya kesesuaian antara guru atau tenaga pengajar dan bidang/kelas yang dikelolanya. Kompetensi yang dimiliki seorang tenaga pengajar tidak sesuai dengan posisi yang diperolehnya dalam dunia pendidikan. (Pepen Supendi, 2016) Demikian halnya dengan Munirah, dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita”, menyatakan bahwa adanya pengelolaan yang terpusat oleh pemerintah merupakan sebuah representasi dari pendidikan di Indonesia saat ini. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan diatur dan diintervensi sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga masyarakat sepenuhnya bergantung pada pemerintah. (Munirah, 2015)

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini fokus utama penulis adalah pada konsep emansipasi intelektual ala Jacques Ranciere dan bagaimana konsep tersebut seharusnya diterapkan di Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada adanya konsep yang menjadi titik pijak atau tolak ukur untuk menelaah dan menganalisis persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep emansipasi intelek dari Ranciere yang lebih menekankan

pada kesetaraan, kemudian menjadikannya sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memahami pemikiran Jacques Rancière secara obyektif adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Berbagai sumber buku maupun jurnal dielaborasi serta dikonstruksikan dan diinterpretasi demi menopang pembacaan penulis terhadap konsep Jacques Rancière tentang emansipasi intelektual secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Filsafat Jacques Rancière

Rancière telah secara konsisten bekerja untuk kajian emansipasi (kesetaraan) dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini Rancière berbicara tentang subyek-subyek yang mengalami ketidaksetaraan, yang kemudian disebutnya dengan istilah bagian yang tidak memiliki bagian (*Le Part Sans-Part*). Titik tolak metode kesetaraan Rancière seperti yang telah dijelaskan adalah penolakannya terhadap pemikiran Althusser. Dari hal demikian penting dari metode kesetaraan Jacques Rancière adalah bahwa ia mampu menunjukkan bahwa apa yang sering dianggap dan dilakukan atas nama kesetaraan, demokrasi, dan emansipasi sejatinya sering terjadi kebalikan dalam hal mereproduksi ketidaksetaraan dan orang justru tetap berada di tempat mereka. (Magnis Suseno, 2013) Dari begitu banyak karya Rancière hanya satu yang dilihat sebagai perwujudan pemikirannya soal pendidikan yakni karyanya berjudul *The Ignorant Schoolmaster (Le Maître Ignorant)*. Karyanya ini merupakan sebuah novel yang berkisah tentang seorang guru bernama Joseph Jacotot. Secara eksplisit dalam buku itu Rancière menuangkan tesisnya tentang bentuk pendidikan yang egaliter. Demikian hal itu, telah terlebih dahulu Rancière telah menunjukkan argumentasinya bahwa pendidikan selalu dimulai dari ketidaksetaraan. Menurutnya bahwa banyak dari praktek pendidikan kontemporer menentukan kesetaraan sebagai hasil, yang menyiratkan ketidaksetaraan merupakan situasi saat ini. Inilah yang menjadi kritik Rancière bahwa kesetaraan bukan merupakan suatu tujuan, sebaliknya suatu yang dilakukan saat ini kemudian diuji dan diverifikasi melalui pengandaian pedagogi. Rancière juga melihat bahwa metode penjelasan (*explication*) sebagai suatu praktek pengajaran yang melanggengkan ketidaksetaraan demikian adanya penjelasan guru telah secara langsung bahwa guru memiliki intelektual yang lebih ketimbang muridnya demikian pula pada tempat yang sama menjadi suatu bentuk pesimisme dan ketidaksetaraan terhadap murid bahwa ia dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Jika melihat pada pandangan pendidikan pada umumnya pendidikan selalu dimulai dari penjelasan guru kemudian penetapan guru terhadap pemahaman siswa, lalu diakhiri dengan evaluasi. Demi menegakkan asumsi ketimpangan dan hierarki kecerdasan merupakan apa yang kita sebut “pendidikan”, si pencerah dan si bodoh karena tidak ada si pencerah tanpa si bodoh, demikian karena tidak ada pendidikan jika hal demikian tidak ditegakan. (Magnis-Suseno, 2013) Rancière menyebut hal demikian sebagai mitos pedagogi (*pedagogy myth*) mitos ini mengandaikan pembagian dua dunia yakni: yang tahu dan yang tidak tahu, dewasa dan belum matang, cerdas dan bodoh demikian mitos ini membagi kecerdasan menjadi kecerdasan superior dan inferior. Dan praktek ini yakni praktek penjelasan bagi Rancière adalah bentuk praktek pembodohan. Filsafat Rancière berusaha menghadirkan suatu kebebasan berpikir, sebagai emansipasi intelektual. Ini merupakan praktek memverifikasi kesetaraan kecerdasan melalui metode yang dikemukakan Joseph Jacotot tentang *universal teaching*.

Konsep Emansipasi Intelektual Menurut Jacques Rancière

Pedagogi adalah bagian dari ilmu pendidikan yang ditujukan sebagai ilmu mendidik yang berakar dari kata *pedagogia* (pedagogik), terdiri dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing), yang berarti “saya membimbing”, “menuntun anak” atau dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membimbing anak. (HW, 2011) Pendidikan secara harafiah menurut W.J.S. Poerwadarminta berarti memelihara dan memberi latihan. Merujuk pada sejarahnya, pendidikan kerap diungkap berasal dari istilah pedagogik, awalnya muncul dalam karya *Comenius Pampeia*. Istilah ini terdiri dari kata Yunani *pais* (anak) dan kata *ago* (membimbing). Dalam sejarahnya pada zaman Yunani, anak golongan merdeka (anak-anak keturunan bangsawan) dijemput dan diantar ke sekolahnya oleh seorang budak yang terdidik. Budak ini dapat menasehati, kalau perlu menghukum anak itu. Dari peranan inilah timbul statusnya yang kemudian dilekatkan pada semua pendidik. (Said, 1989) Namun demikian, kata Pedagogi sendiri sering terjebak pada mitos, dengan memandang pedagogi sebagai proses transmisi dari yang berpengetahuan ke yang bodoh, dari pengetahuan guru kepada pikiran kosong siswa.

Berangkat dari hal demikian, Ranciere dalam bukunya *The Ignorant Schoolmaster*, memberikan narasi lain mengenai praktek pedagogi yang tidak biasa yakni pembelajaran emansipatif dari Jacotot yang telah menimbulkan bermacam pertanyaan yang secara tidak langsung merekonstruksi ulang posisi dan fungsi guru dalam pendidikan. Hingga dapat dilihat bahwa bagi Ranciere pengajaran bukanlah poin inti dari pendidikan tapi lebih pada posisi kesetaraan. Untuk itu, dalam konsep mengenai pendidikan ia lebih menekankan pada *self education* sebagai bentuk proses pendidikan yang emansipatif, dengan guru yang hanya bekerja sebagai penjaga atensi. Pernyataan demikian tidak bermaksud untuk mengungkapkan bahwa pendidikan bisa tanpa guru, Ranciere tidak menolak keberadaan guru dalam proses pendidikan. Tapi yang mau dikatakan adalah bahwa pendidikan tidak mesti dengan guru yang memiliki pengetahuan lebih dengan otoritas intelektualnya, kemudian menjadi *transmitter* pengetahuan.

Emansipasi Intelektual dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Data Kemendikbudristek mencatat bahwa pada 2022 lalu ada 77.124 guru pensiun dan jumlah kekurangannya 1.167.802. Lalu, di tahun 2023 ada 75.195 guru pensiun, dengan kekurangan 1.242.997 tenaga guru. Kemudian di tahun 2024 guru yang kemudian akan memasuki usia pensiun adalah 69.762 orang dan kekurangannya 1.312.759 tenaga guru. Sementara itu lulusan Pendidikan Profesi Guru atau PPG Prajabatan 2006-2018 adalah 27.935 orang. Ditambah dengan peserta PPG Prajabatan 2019 hingga 2021 yang sebanyak 2.963, jumlahnya belum cukup untuk menggantikan jumlah guru yang telah pensiun pada 2022 yang mencapai 77.124 orang. (Aisyah Novia, 2023) Untuk memenuhi kebutuhan guru yang begitu banyak maka Kemendikbudristek telah melakukan upaya-upaya demi menyediakan kebutuhan guru yang kompeten, yakni melalui PPG prajabatan dan PPG daljab (dalam jabatan). Persoalan guru yang kompeten dan profesional menjadi salah satu faktor yang kuat yang mempengaruhi cepat atau lambatnya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Pendidikan guru di Indonesia sendiri masih dapat dikatakan cukup rendah karena dari jumlah 3,36 juta guru, 73,17% yang berpendidikan S1/D4. Sedangkan UU No. 14 tahun 2005 menetapkan bahwa guru sekolah harus sekurang-kurangnya menempuh pendidikan formal S1. Dari kenyataan yang demikian maka diperlukan strategi-strategi demi mempercepat penanggulangan masalah demikian, salah satunya dengan cara peningkatan profesionalisme guru.

Terlepas dari strategi pemerintah yang telah berusaha melaksanakan profesionalitas guru dengan berbagai strategi yang hingga saat ini belum begitu dirasakan dampaknya yang signifikan, Jacques Ranciere menaruh sebuah kecurigaan terhadap upaya sekolah-sekolah untuk membawa ketidaksetaraan pada peserta didiknya. Sebagaimana yang telah ditunjukkan

sebelumnya soal ambisi para ideologis progresif dan para kaum republikan yang begitu prihatin terhadap persoalan ketidaksetaraan. Yang mana kaum ideolog progresif dan republikan tertarik mengurangi ketidaksetaraan dengan sistem sosial yakni konstitusi. Jacques Ranciere melihat bahwa mereka ini para penganut ketatanegaraan yang berbentuk republik terlibat dalam memelihara suatu ketidaksetaraan. Demikian karena ia sendiri melihat bahwa meskipun republikan menjadikan kedaulatan rakyat sebagai suatu prinsip, mereka tahu bahwa bentuk negara republik menjamin setaranya hak dan kewajiban, namun tidak dapat memberikan kesetaraan intelegensi. Demikian bagi mereka sendiri, para petani tidak memiliki intelegensi yang sama dengan seorang pemimpin republikan. Maka dari itu, kesetaraan intelegensi hanya dapat dicapai dengan pengajaran. Demikian misalnya orang yang tidak berpengetahuan diajar oleh orang yang memiliki pengetahuan. Hal ini disebut pengajaran publik. Dari itu pula, Ranciere ingin menunjukkan bahwa profesionalitas guru demi menghadirkan guru-guru yang kompeten dan profesional yang begitu diinginkan Indonesia tidak mempengaruhi apapun pada pelajaran siswa selain hanya melanggengkan ketidaksetaraan guru dengan muridnya.

Selain masalah di atas, dalam kurun waktu beberapa tahun lalu Indonesia diperhadapkan dengan pergantian cepat kurikulum pendidikan yang dari KTSP menjadi kurikulum 2013 (K13). Alasannya didasari pada perkembangan dunia yang semakin pesat mulai dari manusianya, industri, budaya, dan lain sebagainya. Selanjutnya juga perubahan dari K13 ke kurikulum merdeka belajar, dengan alasan karena kurikulum ini standar pencapaiannya lebih sederhana dari kurikulum 2013, materi yang diberikan pun lebih sedikit, sehingga kemudian dapat memberikan waktu lebih banyak bagi guru untuk mendalami setiap konsep. Walaupun demikian para pengkaji pendidikan menilai bahwa kurikulum ini dinilai belum layak menjadi kurikulum nasional dengan beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah belum memenuhi beberapa komponen penting seperti filosofi, prinsip dasar, dan kerangka kurikulum serta bidang studi. Banyak yang kemudian setuju dengan kurikulum ini karena dirasa membuat peserta didik menjadi mandiri dan mengikuti metodologi ilmiah. Namun berbeda dengan Ranciere, baginya kurikulum ini sebagai suatu bagian dari sistem hierarkis dalam dunia pendidikan, para guru menjadi guru yang menunggangi (*riding school master*) (Ross, 1991) dengan pendekatan dan metode-metode saintifiknya.

Menurut Ranciere, praktek-praktek metodologis demikian yang dilakukan oleh guru atau para pengajar lain tidak ada kaitannya sama sekali dengan kegiatan belajar siswa selain hanya sebagai sebuah pembodohan. Guru yang membodohkan baginya tidaklah lebih dari sekedar sebagai pribadi-pribadi yang mengajarkan kebohongan dan tidak bertanggung jawab. Pembodohan justru dilakukan oleh mereka yang disebut kaum pendidik yang notabene terdidik, tercerahkan dan penuh maksud baik. Mereka begitu yakin pada pentingnya pemahaman. Semakin seorang terdidik, semakin ia mempunyai keprihatinan yang begitu besar pada para peserta didiknya. Dan kemudian, seluruh perhatian mereka diarahkan sepenuhnya hanya pada masalah paham tidaknya anak didiknya. Inilah yang menghancurkan kepercayaan diri-anak-anak. Karena semakin kaum terdidik mengembangkan penjelasan untuk membuat anak paham, proses pembodohan atau pembebalan juga melaju begitu cepat.

Bagi Ranciere, sebuah penjelasan pada prinsipnya merupakan sebuah pembebalan. (Ross, 1991) Dimana saat guru memberikan penjelasan, di saat yang sama ia pun membawa kemunduran (*regressio ad infinitum*) dengan melemahkan ataupun menganggap lemah kemampuan murid untuk memahami. Saat sebuah materi belajar yang dianggap begitu rumit kemudian mendorong tindakan pengajar (guru) untuk menjelaskan maka di saat itu juga guru telah melaksanakan apa yang dikatakan Ranciere sebagai pembodohan. Demikian juga saat metode penjelasan dianggap tidak efektif, maka kemudian upaya membuat model penjelasan yang lebih sederhana dan demikian seterusnya. (Ross, 1991) Mencoba terus sampai peserta didik paham materi dan seterusnya hingga mereka sadar dan menegaskan kebodohan mereka di hadapan bahan pelajaran yang begitu rumit. Demikian tanpa sadar para peserta didik mati

kehendaknya untuk belajar mandiri. Mereka melihat buku sebagai hutan belantara yang memiliki banyak jebakan yang tak memiliki jalan keluar. Peserta didik enggan memahami buku, mereka hanya perlu duduk menunggu guru datang membawa penerang yakni sebuah penjelasan. Demikian sejauh penjelasan guru, peserta didik terjebak dalam kemalasan. Mereka menjadi malas belajar mandiri. Tanpa tuntunan dari guru, mereka enggan membuka buku sebagai hutan pengetahuan, mereka hanya belajar saat pengetahuan hanya jika dijelaskan guru di hadapan mereka. Dan ironisnya, guru terus dengan tiada hentinya mendorong kematian kehendak peserta didik. Guru melanggengkan pembodohan dengan mematikan kehendak peserta didik dengan kehendaknya untuk terus menjelaskan dengan harapan dapat dimengerti.

Di sini Ranciere melihat pikiran dan kehendak peserta didik telah terdistraksi oleh kehendak ketidaksetaraan yakni asumsi ketidakmampuan dan ketidakberdayaan peserta didik tanpa guru. Soal distraksi, Ranciere memberi penjelasan sebagai bentuk ketidakhadiran, dan ketidakhadiran merupakan juga sebuah bentuk penolakan. Orang yang terdistraksi tidak mengetahui mengapa ia kemudian harus memberikan perhatian, ia pun tidak mau untuk menggunakan intelegensinya. (Ross, 1991) Dengan begitu, distraksi merupakan sebuah bentuk kemalasan atau kehendak untuk berhenti berusaha. Namun kemalasan itu sendiri bukan bentuk kelumpuhan tubuh. Kemalasan merupakan bentuk tindakan merendahkan kekuatannya sendiri, termasuk juga kekuatan intelegensinya sendiri. *Contempt* (rendah diri) merupakan prinsip yang ada dalam kemalasan, menyebabkan intelegensi peserta didik jatuh dalam ketidakberdayaan. (Ross, 1991) Orang yang rendah diri akan selalu melihat dirinya dalam ketidaksetaraan, maka rendah diri merupakan kehendak dari ketidaksetaraan. Rasa ini kemudian membuat peserta didik merasa diri sebagai orang yang tidak mampu, yang kemudian menciptakan suatu situasi atau usaha untuk menghindari dari tugas belajar.

Dalam media pembelajaran internet, atau lebih sering dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis *e-learning*, mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Praktek pembelajaran berbasis *e-learning* mirip dengan praktek *Universal Teaching*, yakni pembelajaran emansipatif. Ranciere dalam wawancaranya bersama Nina Power menyinggung masalah internet sebagai suatu bentuk pembelajaran yang emansipatif. Ia mengatakan bahwa internet sama halnya dengan menulis, ini berarti pengetahuan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja. Berselancar dalam internet sama dengan berpetualang dalam sebuah perpustakaan, melihat dari sudut pandang seperti inilah maka kesetaraan intelegensi dilakukan. (Nina Power, 2010) Itulah alasan mengapa dalam pandangannya, Ranciere mengatakan bahwa para kaum republiken begitu tak suka dengan internet. Mereka juga mengatakan bahwa internet begitu “mengerikan”, karena saat orang-orang masuk dalam internet mereka mampu menemukan segala hal yang diinginkan dan bahwa hal demikian bertentangan dengan proses verifikasi dan apa yang dihasilkan dari penelitian intelegensi. Para intelektual republiken Prancis juga memberikan tuduhan pada Wikipedia sebagai media yang tidak dapat diakui keilmiahannya. Ini dikarenakan kapabilitas penulis pada Wikipedia yang dipertanyakan, tidak mempunyai sertifikasi dan tidak terkontrol.

Manfaat dan Tantangan

Sistem pembelajaran secara *online* dapat menjadi sebuah keuntungan sekaligus tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Saat ini, Indonesia secara lebih jauh mulai mengembangkan dan menerapkan sistem belajar lewat internet sebagai media pembelajaran yang mengemansipasi murid seperti yang dimaksudkan Ranciere. Dengan demikian terlepas dari hal di atas, pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran mempunyai begitu banyak kelebihan dalam membantu pengembangan pendidikan di Indonesia secara lebih merata. Adanya internet memungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke seluruh pelosok Indonesia dengan daya tampung yang tidak terbatas karena tidak perlunya ruang kelas, proses belajar yang tidak terbatas oleh waktu, kegiatan belajar dimungkinkan untuk memilih topik

dan bahan ajar sendiri sesuai kemauan dan kebutuhan, durasi belajar tergantung keinginan murid, kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara interaktif dan mampu menarik perhatian murid untuk belajar.

Yang menjadi kelebihan pembelajaran melalui internet atau *e-learning* yang dipahami oleh Jacques Ranciere adalah perbedaan sistem ini dengan sistem pembelajaran tradisional dengan metode penjelasannya yang masih sangat mendominasi. Perbedaannya adalah dorongan atau motivasi murid untuk belajar mandiri. Jika dengan metode penjelasan guru dianggap serba tahu untuk menyalurkan pengetahuannya pada murid, maka dalam pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah murid. Murid menjadi mandiri dan bertanggungjawab dalam pembelajarannya. Dalam suasana pembelajaran ini pun murid dipacu untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Murid membuat rancangan dan mencari materi belajar melalui usaha dan inisiatif mereka sendiri. Murid di sini dapat meneliti dan menganalisis materi, dan tidak hanya menjadi konsumen informasi. Murid juga bisa menganalisis informasi yang menurut mereka relevan dengan pelajaran, kemudian melaksanakan pencarian sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam kehidupan nyata. Pengajar dan yang diajar tak perlu bertemu secara fisik dalam ruangan kelas karena yang diajar dapat mencari sendiri bahan belajar mereka dan mengerjakan tugas yang diberikan serta ujian mereka dengan mengakses internet.

KESIMPULAN

Ignorant Schoolmaster menerapkan pengajaran alamiah (*Universal Teaching*) sebagai metode pengajaran, bukan untuk memberikan pengetahuan pada muridnya tetapi membantu mereka menyadari diri mereka sebagai makhluk intelektual demi menjaga dan memelihara kesetaraan agar tetap terjaga. *Ignorant Schoolmaster* memiliki peran mengajar, memiliki arti memerintah muridnya supaya belajar, mengamati bagaimana atau sejauh mana anak memberikan perhatian sepenuhnya dalam proses belajar mereka sendiri. Bentuk pengajaran ini digunakan bukan hanya sebagai sebuah konstruksi filosofis dari praktek pengajaran, tetapi juga produk metodologis yang kemudian dapat diurai menjadi lebih praktikal dalam bentuk pembelajaran emansipatif.

Jacques Ranciere mengatakan bahwa murid merupakan subjek intelektual yang dengan kemampuannya dapat belajar mandiri. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi hak dan kebebasan dalam memperoleh pengetahuan/pendidikan yang layak dan memadai, Indonesia telah dihadapkan dengan kenyataan bahwa sistem pembelajaran masih menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Ini nampak pada perubahan kurikulum yang terus-menerus terjadi. Melalui perubahan kurikulum tersebut, dapat dilihat bahwa pola pikir hierarkis dalam sistem pendidikan di negara ini masih begitu kuat yang secara tidak langsung diturunkan dalam kebijakan pendidikan dalam bentuk kurikulum. Masyarakat kita telah terdoktrin bahwa kebodohan memang jelas adanya sehingga perubahan kurikulum pendidikan mesti ada untuk memberantasnya. Dengan demikian sangat penting untuk memahami konsep pendidikan Jacques Ranciere dalam rangka menghadirkan pemikiran pendidikan Indonesia yang emansipatif. Ranciere dalam hal ini melihat dan menunjukkan bahwa yang paling penting dalam suatu kualitas pendidikan adalah kualitas seorang pengajar (guru) dalam ketidaktahuannya. Hal-hal penting demi terselenggarakannya kegiatan belajar yang emansipatif dalam pemikiran Jacques Ranciere adalah dalam ketidaktahuan tidak ada hierarki, murid sebagai subjek intelektual, verifikasi, perhatian murid dan refleksi.

REFERENSI

Arif Rohman. (1999). Subordinasi Siswa dan Dominasi Guru, (Tinjauan Kritis mengenai Politik wacana Pendidikan). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 1(5), 29-38. <https://media.neliti.com/media/publications/60598-ID-subordinasi-siswa-dan-dominasi-guru.pdf>

- Aswaruddin. (2021). Terpuruknya Pendidikan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 36–50. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrssh/article/download/133/122>
- Biesta, G. (2010). The New Logic of Emancipation: The Methodology of Jacques Rancière, University of Illinois. *University of Illinois: Journal Educational Theory*, 60(1), 39–59. https://www.researchgate.net/publication/229552909_A_new_logic_of_emancipation_The_methodology_of_Jacques_Ranciere
- HW, T. W. G. (2011). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafata Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magnis-Suseno, F. (2013). *Dari Mao ke Marcue: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, 2(2), 233–245. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879>
- Nina Power. (2010). Interview with Jacques Ranciere. *Ephemera Interview Theory & Politics in Organization*, 10(1), 77–81. <https://ephemerajournal.org/sites/default/files/10-1rancierepower.pdf>
- Novia Aisyah. (2023). *Data Kemendikbudristek: Indonesia Kekurangan 1.312.759 Guru Pada 2024*". Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6739311/data-kemendikbudristek-indonesia-kekurangan-1-312-759-guru-pada-2024>
- Pepen Supendi. (2016). Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Almufida*, 1(1), 159–181. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/110/105>
- Ross, K. (1991). *Jacques Ransire, The Ignorant Schoolmaster: Five Lesson in Intelctual Emansipation*. California: Stanford University Press.
- Said, M. (1989). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Siti alifah. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN : JURNAL PENELITIAN*, 5(1), 113–123. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/download/968/744/
- Siti Fadia Nurul Fitri. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1148/1029>
- Suryad, A. A. (2008). *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.